

Entrepreneurship Pustakawan di Era Persaingan Global

Oleh : Rinawati
Staff Perpustakaan Universitas Bhayangkara, Surabaya

Abstrak

Pengaruh dunia cyber yang memanjakan pengguna informasi menuntut kemampuan merubah paradigma kepustakawanan, dengan semboyan berikan layanan pengguna dengan informasi yang tepat pustakawan harus berani melakukan inisiatif dan aksi hingga terbentuk jiwa entrepreneurship. Nilai bisnis kepustakawanan sebagai usaha mendapatkan peluang dan tantangan baru pada bisnis jasa informasi dengan kenyamanan dan komitmen sebagai wujud keikutsertaan pustakawan pada persaingan global.



Foto: sxc.hu

Pendahuluan

"Cyber Mania" yang merasuk kedalam semua gerak peradaban manusia, berpengaruh pada perpustakaan yang disebut dengan pusat sumber informasi, Kehadiran internet dianggap dewi fortuna sebagai pemecahan solusi hambatan jarak, ruang, birokrasi dan waktu hadir dengan berbagai kehandalan seperti elektronik mailnya (disingkat *e-mail*) maupun hadirnya teknologi *html* (*hypertext machine language*) yang dapat menyimpan segala macam bahan pustaka baik tulisan, maupun gambar dalam dunia maya. Atas dasar analogi tersebut muncullah perpustakaan elektronik (*electronic library*) atau perpustakaan maya (*virtual library*) yang berbasis *website*.

Kehadiran perpustakaan maya dengan berbagai kemampuan fleksibilitas merupakan suatu inovasi baru yang memanjakan pengguna akan kebutuhan informasi dengan pilihan beragam dan mutakhir dapat diakses secara cepat dan akurat tanpa batasan ruang dan waktu dengan jaringan kerja (*networking*) restrukturisasi (*restructuring*) otomatisasi tingkat global, kemudahan akses informasi berjalan-jalan di dunia maya yang mengaksyikan, digitalisasi akses pengguna terhadap sumber informasi

secara *online* maupun *offline*, serta penyediaan layanan yang lebih berorientasi kepada pengguna.

Sementara kepustakawanan kita masih berkuat dengan masalah sentralnya seperti anggaran, kebijakan pimpinan terkait, birokrasi, setumpuk tuntutan profesionalisme rendahnya kualitas sumber daya perpustakaan dan sebagainya, menjadikan citra perpustakaan belum dapat disejajarkan dengan profesi yang lain seperti guru, dosen, bidan dan sebagainya.

Evolusi era digital tersebut seharusnya menjadi dorongan untuk mengubah peran pustakawan lebih kepada fungsi manajer, bukan penjaga atau perawat buku saja seperti yang terjadi selama ini. Pustakawan harus bangkit dari keterpurukan dan sanggup memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat akan informasi. Kemandirian pustakawan dalam menghadapi tantangan maupun resiko sesuai kondisi dan lingkungannya sebagai modal utama dalam mengikuti persaingan global.

Tulisan ini mencoba menggali kembali fenomena pustakawan di tengah persaingan global, dimana pustakawan sebagai mediator antara manusia dengan pengetahuan

harus tanggap akan posisinya serta mampu menyakinkan dengan jiwa wirausaha atau *entrepreneurship* menunjukkan keikutsertaan dalam persaingan global dewasa ini. Sesuai latar belakang profesi penulis sebagai pengelola perpustakaan, maka konsep wirausaha atau *entrepreneurship* diarahkan pada peran pustakawan yang berada dalam organisasi kepastakawanan.

A. Pergeseran Paradigma Kepustakawanan

Apabila kita bayangkan keadaan sekarang ini sulitnya merencanakan masa depan yang penuh ketidakpastian, karena berbagai faktor yang saling mempengaruhi. Lingkungan antara lain perubahan politik, lingkungan sosial, struktur yang legal, situasi ekologi, bencana alam, kondisi budaya. Lingkungan khusus juga mempengaruhi perpustakaan sebagai lembaga /unit yang relevan bagi organisasi/ lembaga penanggunya dalam mencapai tujuan (Lasa Hs: 2006).

Kondisi lain yang mendorong pergeseran paradigma disinyalir akibat dari telah menduniannya politik ekonomi dunia yang kapitalistik dan menjadi hegenomi dunia dengan cepat meresap ke setiap sektor kehidupan manusia, sehingga konsep setulus hati dalam bekerja sulit dipertahankan. Hal inilah yang menyebabkan semua institusi menerapkan konsep mempertahankan untuk tetap hidup.

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta bidang lain akan terjadi saling interaksi dan saling mendukung, dalam proses ini akan lahir ilmu maupun bidang baru dan dalam perkembangannya bidang-bidang itu, akan menuju pada spesifikasi

dan spesialisasi. Kondisi ini akan mempengaruhi visi, misi, dan tujuan perpustakaan maupun pustakawan dengan pesaing bidang/ ilmuwan lain seperti pustakawan maya, *broker cyber* media dan sebagainya. Menghadapi kondisi tersebut diperlukan kesiapan dan atisipasi bahwa nantinya akan ada perpustakaan yang bubar ditengah jalan dan ada perpustakaan yang ramai dimanfaatkan pemakai karena memiliki spesifikasi tersendiri misalnya :koleksi, sarana, kemudahan akses dan sebagainya.

Hakekat kinerja pustakawan adalah sebagai mediator antara masyarakat dan sumber informasi, dalam kegiatan pustakawan harus berusaha mendayagunakan secara

“Hakekat kinerja pustakawan adalah sebagai mediator antara masyarakat dan sumber informasi, dalam kegiatan pustakawan harus berusaha mendayagunakan secara maksimal sumber-sumber informasi sesuai kebutuhan masyarakat.”

maksimal sumber-sumber informasi sesuai kebutuhan masyarakat. Akibat globalisasi informasi dimana informasi dapat diperoleh dengan cepat, tepat dan mudah sehingga muncul paradigma baru kepastakawanan berbagai sebutan seperti perpustakaan maya, perpustakaan tanpa dinding, perpustakaan digital dan lain-lain telah mewarnai kehidupan perpustakaan.

Marginalisasi pustakawan harus menjadi bagian dari perkembangan kepastakawanan atas dampak aplikasi TI yaitu dengan memberikan layanan pengguna dengan informasi yang tepat (*right information for the right users*) maksudnya pustakawan harus memiliki semboyan *right*

information, right users and right now dalam mengantisipasi tuntutan dan banjir informasi sehingga pustakawan mendapat kesan tersendiri dari penggunaannya serta sebagai wujud keikutsertaan mengikuti persaingan global.

B. *Entrepreneurship* Kepustakawanan

Entrepreneurship terjemahan dari kewirausahaan, dilontarkan tahun 1975 dan mulai diantara anggota *Entrepreneur Development Program – Development Technology Centre (EDP-DTC)* ITB berpendapat bahwa *entrepreneurship* spirit, yang intinya menciptakan nilai atau manfaat melalui inovasi diperlukan di kalangan organisasi kemasyarakatan maupun organisasi yang memberikan pelayanan publik (Astamoen. 2005:50). *Entrepreneurship* dari kata *entrepreneur* yang diambil dari bahasa Perancis, dimaksudkan mereka yang berusaha itu berani melakukan pekerjaan yang sulit, dengan keberanian melakukan inisiatif dan aksi (Lasa Hs: 2006).

Revolusi digital mendorong perpustakaan sebagai organisasi harus mengalami perubahan, dimana setiap organisasi yang menginginkan perubahan lebih baik pasti mengalami tantangan. Kompetensi dan komitmen sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan untuk mewujudkan suatu harapan. Kompetensi yaitu pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki serta komitmen menurut Michael yaitu kegiatan yang berhubungan dengan kesetiaan terhadap organisasi yang terdiri dari tiga komponen 1) Identifikasi dengan organisasi (tujuan, nilai), 2) Keinginan tetap berkarya diorganisasi tempat bekerja; 3) Kemauan untuk bekerja keras demi organisasi dimana mereka bekerja



(Ernawati, Endang: 2004) yang baik mampu membentuk pustakawan yang mandiri sikap atau jiwa entrepreneurship.

Sejalan dengan entrepreneurship kepustakawanan dalam persaingan global diperlukan langkah-langkah antara lain:

a. Restrukturisasi Organisasi

Organisasi dalam arti dinamis yaitu menyoroti aktivitas atau kegiatan yang ada di dalam organisasi, serta segala macam aspek yang berhubungan dengan usaha pencapaian tujuan yang hendak dicapai (Wursanto: 2003:42) dimaksudkan suatu unit kerja/ kegiatan terdapat beberapa orang atau kelompok yang saling berhubungan/berinteraksi dengan suatu sistem untuk merealisasikan tujuan

yang telah disepakati. Penyusunan struktur organisasi yang tepat dengan menempatkan orang sesuai perannya berpengaruh pada kinerja sehingga perpustakaan akan mendapat citra tersendiri di hati masyarakat.

b. Penataan manajemen

Maju mundurnya suatu lembaga sangat dipengaruhi sistem manajemen yang diberlakukan terutama pada top manager, untuk perlu memperhatikan penugasan jabatan pimpinan harus didasarkan pada kemampuan manajerial serta penempatan orang dengan peran yang sesuai (*the right man on the right place*).

Dalam penataan manajemen perpustakaan perlu rumusan

tentang:

- Visi, misi dan tujuan perpustakaan
- Skill yang memadai
- Insentif yang layak
- Sumber daya yang sesuai
- Rencana kerja yang matang

c. Perubahan sikap dan penampilan (performance) petugas

Mereka (petugas) yang terlibat dalam kegiatan perpustakaan harus merubah sikap dan berkeyakinan bahwa mereka (pemakai/pengguna) itu adalah pelanggan yang berhak mendapat pelayanan informasi sebagai tujuan untuk kepuasan pelanggan.

d. Penataan ruangan dan sarana

Tata ruang dan sarana perpustakaan merupakan suatu kebutuhan ruangan yang langsung dirasakan oleh kepustakawanan untuk memperlancar usaha /kegiatannya dalam mencapai tujuan itu perlu diusahakan keamanan dan kenyamanan bagi para pelanggannya.

e. Identitas Usaha

Selain jasa layanan sebagai nilai bisnis kepustakawanan, maka *entrepreneurship* (jiwa kemandirian) kepustakawanan harus jeli mencari peluang lain agar tidak ditinggalkan oleh pelanggannya

C. Nilai Bisnis Kepustakawanan

Komersialisasi seperti sudah tidak asing dalam kehidupan masyarakat kita, mulai dari barang, jasa hingga informasi. Apalagi kemajuan iptek khususnya teknologi informasi dimana perpustakaan sebagai pusat sumber informasi memiliki peluang bisnis dengan layanan jasa informasi, akan tetapi sebagian kepustakawanan tradisional masih berpikiran kuno bahwa haram bagi pustakawan untuk menyentuh aspek bisnis, sehingga ketika teknologi informasi menyentuh kehidupan masyarakat kepustakawanan tradisional ketakutan bahwa lahan mereka diambil alih oleh para pemain

bisnis.

Pandangan keliru penyebab ketakutan tanpa alasan secepatnya harus ditinggalkan. Komersialisasi informasi kenapa tidak?, Menurut David W Levis dalam "Bringing the Market to Libraries" berpendapat bahwa layanan perpustakaan yang dapat dikomersilkan adalah:

- ◆ *Inter library loan* (pinjam antar perpustakaan)
- ◆ Penelusuran terpasang (on line)
- ◆ Layanan referensi
- ◆ Bibliografi
- ◆ Salinan bahan (foto copy)
- ◆ Layanan antar bahan koleksi
- ◆ Jasa kesiagaan informasi

Namun sesuai perkembangan zaman dengan masuknya konsep perpustakaan maya (*virtual library*), maka terjadi pergeseran bahwa pada kenyataannya semua layanan itu dapat dikomersilkan, diantaranya:

- ◆ Menjadi anggota (member)
- ◆ Pinjam buku
- ◆ Mendownload koleksi
- ◆ Layanan antar bahan koleksi
- ◆ Kemas ulang bahan koleksi
- ◆ Suart elektronik (*e-mail*)
- ◆ *Chatting* sampai forum bila tersedia

Dalam menerapkan sistem perpustakaan komersial pihak pengelola perpustakaan maupun semua pemain bisnis didunia maya perlu memperhatikan aspek-aspek penting seperti:

- ◆ Bentuk permintaan pemakai yang sering diminta
- ◆ Sistem keamanan informasi pribadi anggotanya
- ◆ Kecanggihan sistem outomasi perpustakaan
- ◆ Hingga studi kelayakan kepuasan pemakai (lebih pada user studies)

Sejalan dengan target kinerja yang dinyatakan dalam *Balance Scorecard*, dengan target kinerja SDM yang dinyatakan dengan *HR Scorecard*, maka akan diperoleh matriks nilai SDM yang terkait dengan operasional perpustakaan,

hal ini bisa disebut *Business Value of Librarian*, contohnya adalah:

1. *Customer statisfacion*
Operational excellence, menggambarkan ketersediaan pustakawan andal yang dapat meningkatkan kepuasan pengguna
2. *Internal Business Process*
User orientation, menggambarkan tingginya tingkat kepuasan pustakawan karena mereka berhasil menyelenggarakan proses internal dengan baik
3. *Financial Figure*
Future orenentation, memperlihatkan bagaimana di masa depan keberadaan pustakawan mampu memberikan keuntungan bagi perpustakaan dan lembaga penanungnya.
4. *Learning and Growth*
Corporate Contribution, memperlihatkan implemen-tasi pustakawan yang mampu membuat perpustakaan berkembang pesat karena dapat meningkatkan layanan dan mampu berfungsi sebagai sumber pendapatan (*profit centre*)

Kepustakawanan harus berbangga hati sesungguhnya peluang mewujudkan perpustakaan bisnis, seperti *IDLN (Indonesia Digital Library Network)* yang dibangun oleh intelektual ITB, perkembangan baru model pembelajaran *e-library e-learning* bentuk program hibah kopetensi perguruan tinggi *inhernt* (jaringan pembelajaran), kemudian bermunculan penawaran jaringan-jaringan baru yang berhubungan dengan pustaka seperti *e-book OCLC* serta penawaran lain yang berhubungan dengan informasi pustaka. Untuk itu diperlukan kesiapan kepustakawanan kita serta pihak-pihak yang berkompeten dan bertanggung jawab dalam menangani masalah ini.

Penutup

Kepustakawanan kita harus berubah sesuai tuntutan masya-

rakatnya agar tidak ditinggal-kan penggunaannya. Pesatnya perkembangan lptek di tengah ketatnya persaingan global saat ini diperlukan keyakinan dan komitmen untuk menjadi jiwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) kepustakawan terus dibina, terus belajar, berusaha, mencari peluang dan tantangan baru untuk kepentingan diri sendiri maupun profesionalisme yang lebih baik. sehingga kepustakawan kita mendapat citra baik masyarakat sejajar dengan profesi dosen, dokter, guru dan sebagainya. 📖

daftar pustaka

- | | |
|---|--|
| Alma, Buchari (2005), <i>Kewirausahaan untuk mahasiswa dan umum</i> , Bandung: Alfabeta | |
| Astamoen, Moko P (2005), <i>Entrepreneurship dalam prespektif kondisi bangsa Indonesia</i> , Bandung: Alfabeta | |
| Ernawati, Endang (2004) <i>Kompetensi, komitmen, dan intrapreneurship pustakawan dalam mengelola perpustakaan di Indonesia</i> , Makalah yang disampaikan dalam seminar ilmiah FPPTI di Universitas Indonusa Esa Unggul Jakarta | |
| Hartono (2004) <i>Perpustakaan dalam praktek knowledge enabler: prespektif pustakawan</i> , artikel lepas on line | |
| Lasa HS (2004), <i>Mewirauahakan perpustakaan: suatu pemikiran</i> , Yogyakarta: UGM. Artikel lepas on line | |
| Simanjuntak, Melling (1995), <i>Kepustakawanan alternatif</i> , makalah disampaikan pada Konggres IPI VII di Jakarta | |
| Soetardi, Ilham Prisgunanto, <i>Menciptakan perpustakaan yang berorentasi bisnis</i> , Jakarta: Harian umum Sinar Harapan 1 Desember 2001 | |
| Sudarsono, B, <i>Peran pustakawan di abad elektronik: impian dan kenyataan</i> , disampaikan pada seminar sehari "Peran pustakawan di abad elektronik: Impian dan kenyataan, Jakarta: PDII-LIPI, 2 Juni 2000 | |